

JEJAK PARSI DI NUSANTARA: *Interplay* antara Agama dan Budaya

Yusny Saby

Fakultas Tarbiyah
IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
yusnysaby@gmail.com

Abstrak

Hubungan antara Nusantara, khususnya Aceh dengan Persia sudah berjalan sangat lama. Bahkan mungkin telah berlangsung lebih dahulu dari hubungan atau kontak dengan Semenanjung Arabia. Alasannya sederhana, Parsia lebih dekat dengan Nusantara dibanding Arabia; Kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk pelayaran lebih dulu dimulai di Persia, dan juga Persia dikelilingi dua sisi laut di bahagian Selatan dan Barat negeri itu yang memungkinkan mereka melakukan pelayaran sampai ke Nusantara. Hubungan dua arah ini telah berdampak pada dua aspek perilaku: keberagamaan dan kebudayaan. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi beberapa pengaruh Parsi di Nusantara, khususnya di Aceh yang dimanifestasikan dalam kehidupan keberagamaan dan kebudayaan.

Kata Kunci: *Persia, Nusantara, Aceh, Kebudayaan, Keberagamaan*

Abstract

The relationship of Nusantara, in particular Aceh, to the Persian is not new. It has been done since long time ago. In fact, the relationship is much earlier than with the Arabian Peninsula. This is due to the following reasons. Geographically, Persian, as compared to Arabian Peninsula is closer to Nusantara; Persian has experienced growth of knowledge, including in sailing activities; and Persian is also surrounded by the sea at the South and the West which enable them to travel to Nusantara earlier than Arabian Peninsula. This relationship has brought implication to the Nusantara in religious life and culture. This article aims to explore the influence of Persian to the Nusantara in particular Aceh which are manifested in religious life and culture.

Keywords: *Persian, Nusantara, Aceh, Culture, Religious life*

Pendahuluan

Bahwa perjalanan laut antara Timur Tengah, Persia, dan India dengan Kepulauan Nusantara sudah dikenal sejak lama, sejak awal, bahkan sebelum abad Masehi. Dalam relief peninggalan budaya Fir'aun dari Mesir pun sudah terlihat bahwa pemakaian angkutan air seperti sampan, dan sejenisnya, sudah terlihat dalam interaksi budaya mereka. Kemudian negeri-negeri "tua" seperti Habasyah (Habsyi, Ethiopia), Mesir, Maghrib (Maroko), Yaman, Persia, India, Cina sudah dikenal sejak zaman yang sangat lama. Hubungan antar negeri-negeri itu, pelan-pelan, tapi pasti, terus berlangsung dan berkembang sampai dengan masa sekarang ini. Perjalanan dari Afrika Timur ke Asia Barat, dari Asia Barat ke Asia Timur juga menjadi bahagian dari perjalanan darat dan laut yang berkembang dari masa ke masa.

Rute perjalanan dari Asia Barat ke Asia Timur juga berlangsung dua cara: darat dan laut. Perjalanan darat dilakukan melalui pegunungan Ararat – ke pegunungan Kaukasus sampai ke Cina di bahagian Timur.¹ Perjalanan dengan laut dilakukan demikian juga. Artinya dari pantai Asia Barat (Timur Tengah) menuju ke arah Timur melalui Persia, India, Srilangka sampai ke Kepulauan Nusantara. Di antara negeri tujuan atau singgahan perjalanan maka Sumatera bahagian Utara adalah tempat berlabuh yang penting untuk mengisi perbekalan perjalanan setelah mengharungi Laut Andaman yang terbentang luas. Ditambah lagi bahwa di pulau Sumatera ada hasil bumi yang menjadi kebutuhan para pendatang antara lain kapur barus, dan rempah-rempah. Seterusnya perjalanan laut itu bersambung sampai dengan negeri Cina dengan segala kepentingan yang berhubungan dengannya. Beberapa motif mungkin telah menjadi pemicu terjadinya perjalanan tersebut. Sebagian ada yang ingin melihat negeri jauh, mencari tanah luas, berdagang, melakukan misi agama, pelarian politik, dan mungkin juga petualang.

Karena perjalanan laut dulu sepenuhnya bertumpu pada angin, maka dikenallah negeri tempat berangkat (nun di sana) yang disebut dengan **Negeri Di Atas Angin**,² dan negeri tujuan (Nusantara) dinamai dengan **Negeri Di Bawah Angin**.³ Tentu di sini ada nuansa “superior” dan “inferior.” Artinya istilah di atas menandakan mereka seolah datang dari dari “atas,” tinggi, lebih berbudaya, dan negeri di bawah berarti kita di sini “rendah,” paling kurang dalam hal peradaban. Untuk suksesnya perjalanan dari dan ke Timur Tengah itu tidak jarang para musafir harus menunggu dalam jangka waktu yang relatif lama, bahkan sampai berbulan-bulan untuk mendapatkan tiupan angin yang dapat mendukung pelayaran perahu layar mereka.⁴ Sebagaimana pelawat, tentu saja, sesudah selesai misinya, pulang lagi ke negeri mereka, tapi tidak jarang sebagaimana mereka menetap dan bercampur baur dengan masyarakat di negeri baru mereka. Proses ini tentu terus bersambung sampai sekarang walau dalam intensitas, motif dan sarana perjalanan yang berbeda.

Di antara interaksi akibat pelayaran itu penulis hanya memfokuskan pada dampak perjalanan dari Persia (Persi, Parsi, Farsi, Iran) ke Nusantara (khususnya Aceh) yang memang telah berlangsung lama setua perjalanan laut itu sendiri. Bahwa di antara para pendatang itu terdapat juga yang berasal dari negeri Persia. Ketika sebagian orang Parsi sampai di Nusantara, ada yang melanjutkan lagi ke Timur, ada yang pulang kembali, dan ada juga yang menetap bersama anak negeri. Namun satu hal yang pasti adalah bahwa walaupun mereka kemudian ada yang kembali pulang atau melanjutkan ke negeri lain, mereka sempat berdiam dalam waktu yang relatif lama, dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Interaksi ini tentu akan berdampak pada asimilasi perilaku antara kedua belah pihak: pribumi dan pendatang, yang akan berdampak pada saling mempengaruhi dan berkontribusi pada budaya masing-masing. Paling kurang “budaya tinggi” akan mempengaruhi “budaya rendah” yang dalam hal ini perilaku anak negeri di Nusantara. Maka tidak heranlah kalau (kemudian) ternyata ada beberapa tradisi atau peradaban Parsi yang tinggal di Nusantara, khususnya Aceh yang terakumulasi dalam tradisi budaya dan juga dalam pemahaman dan perilaku yang bernuansa keagamaan. Lancarnya penyebaran Islam di Nusantara, bahkan dengan cara damai (*penetration pasifique*) sangat mungkin didukung oleh adanya persepsi budaya “tinggi” budaya “rendah” ini.

Makalah ini berusaha mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan jejak Parsia yang masih tersisa di Nusantara, khususnya di Aceh sebagai hasil dari interaksi kedua bangsa tersebut dalam waktu yang lama. Kedua jejak tersebut terekam dalam perilaku beragama dan juga dalam tingkah laku berbudaya. Yang antara keduanya kadangkala berbatas samara-samar dan susah dibedakan.

Persia dan Islam

Sejarah mencatat bahwa tidak lama setelah Islam berkembang ke luar jazirah Arabia, ia telah sampai menyentuh negeri Persia. Pertengahan abad ke tujuh ditandai dengan berakhirnya dinasti Sasanian yang selama 4 abad telah sanggup menahan invasi Kekaisaran Byzantium Romawi yang perkasa. Mudah-mudahan konversi orang Parsi ke dalam agama baru ini disebabkan oleh sifat opesif agama resmi negara yang bernama Zorasustra, yang telah digunakan oleh para agamawan untuk menindas rakyat dengan dukungan penguasa. Berbagai perilaku aparaturnegara dalam menguasai rakyatnya telah memberi peluang kepada pendatang Muslim untuk berkuasa, yang bahkan, dalam banyak kasus, dianggap sebagai datangnya juru selamat, "pembebas" dari segala derita selama ini (Arnold, 2007: 206).

Kalau dapat kita katakan, bahwa "ciri utama" atau "ruh" keislaman orang Parsi adalah pemuliaan yang sangat-sangat kepada keturunan Nabi Muhammad. Ciri ini pula, nampaknya yang telah "menghimpun" muslim Iran dalam jama'ah Syi'ah, sebagaimana yang kita saksikan selama ini. Apa yang membuat orang Persia begitu menghormati Ahlulbait adalah mulai dari adanya perkawinan antara Husain bin 'Ali bin Abi Thalib dengan Syahrbanu,⁵ salah seorang anak perempuan dari Yazdagird, raja terakhir dari dinasti Sasanid yang pernah masyhur dan kuat di Persia. Kedekatan ini menjadikan orang Parsi seolah bagian dari keturunan 'Ali bin Abi Thalib, yang selanjutnya menyatu dalam mazhab Syi'ah. Kalau umumnya orang Iran menjadi penganut jama'ah Syi'ah maka ia tidak terlepas dari ikatan emosional tadi.

Kelanjutan pemuliaan ini masih terpelihara sampai sekarang dengan cara penghormatan kepada kuburan generasi awal keturunan 'Ali tadi. Selanjutnya juga keturunan ini terpelihara dalam sistem sosial yang ketat, dan dapat ditandai dengan menonjolnya tokoh-tokoh dari keturunan Ahlulbait dimaksud. Dalam interaksi sosial bahkan dapat dilihat dengan jelas, mana yang keturunan Ahlulbait mana yang bukan, seperti pada warna surban, asesoris pakaian, dll. Sebagian perilaku ini kemudian pelan-pelan tersalurkan ke masyarakat di Nusantara melalui 'jasa' para musafir yang singgah di Negeri Bawah Angin ini.⁶

Jejak Parsi dalam Aspek Keberagamaan

Tidak mudah untuk mengidentifikasi sikap-sikap keberagamaan Muslim Nusantara, khususnya Aceh yang diwarisi dari perilaku beragama Muslim Persia. Namun dari hasil pengamatan yang panjang dapat diungkapkan beberapa hal yang "dekat" dengan sikap beragama, antara lain

a. Memuliakan Ahlulbait

Bahwa centrum tradisi keberagamaan orang Iran, seolah bertumpu pada "orang suci" keturunan Nabi, melalui 'Ali ibn Abi Thalib. Perkawinan Husain ibn 'Ali dengan Syahrbanu binti Yazdagird dari Iran. Perkawinan ini telah menjadikan "martabat" orang Persia naik, dan merasa tidak kalah dengan orang Arab yang punya Nabi sendiri dan berasal di sana. Tradisi ini diamalkan oleh muslim Nusantara khususnya Aceh. Bahwa adanya pemakaian beberapa istilah - Habib, Sayid, Syarifah, Di, Wan, Siti, dan sejenisnya dipahami sebagai bagian dari tradisi pemuliaan keturunan Nabi yang disebut Ahlulbait, atau Asyraf dalam sebagian literatur.

Pemuliaan kepada Ahlulbait ini masih sangat terasa sampai sekarang. Seperti di Betawi misalnya ketika ada jamuan keluarga, pertemuan masyarakat, dan sejenisnya, maka yang paling mula disapa adalah *Habib*, yang jama'nya *Habā'ib*. Di Aceh tradisi pemuliaan ini masih berlangsung, walau dalam intensitas yang berbeda. Tahun-tahun sebelumnya realitas pemuliaan ini berlaku secara bersahaja dalam masyarakat, seperti ketika bernazar, pengobatan,

cium tangan, tidak berani mengata-ngatai, tidak berani menunjuk langsung ke diri Ahlulbait tadi.

b. Pemuliaan kepada kuburan, terutama kuburan 'ulama

Pemuliaan kepada kuburan sudah berlangsung lama di Aceh dan berjalan terus sampai sekarang. Terlepas dari masalah pro-kontra dalam hal ini, jangan-jangan tradisi kuat menghormati kubur ini terwariskan dari prilaku keberagamaan orang Parsi. Konon pula diketahui bahwa tidak semua masyarakat Arab memperlakukan kuburan atau ziarah kubur sebagaimana yang kita lakukan selama ini. Ketika di Timur Tengah, umumnya, tradisi ini "menurun," di wilayah Nusantara ini, termasuk di Aceh, perlakuan kepada kuburan dan ziarah kubur bahkan meningkat. Di Pulau Jawa misalnya, betapa masyarakat menghormati kuburan orang besar, kuburan 'ulama, kadangkala secara "berlebihan."

c. Menganggap lawan 'Ali sebagai "kafir"

Ini tentu satu sikap ironi. Tapi itulah kenyataan, yang terbaca dalam hikayat-hikayat Aceh, khususnya "Hikayat Hasan Husain," dan Hikayat lain yang ada kaitan. Yang jelas bahwa dalam hikayat Aceh Mu'awiyah dan anaknya Yazid itu dianggap demikian, tapi tidak kepada yang lain. Semua sahabat utama Nabi Muhammad, seperti Abu Bakar, 'Umar, Uthman, adalah terhormat dan *ma'sum*. Dalam hikayat Aceh, sejauh diketahui, bahwa Mu'awiyah adalah seteru Ali dan Yazid dipahami sebagai seteru Husain. Dalam Hikayat tersebut diungkapkan bahwa Husain itu dibunuh oleh suruhan Yazid, (kalau bukan oleh Yazid sendiri). Yang membunuh Husain di Karbala itu digambarkan dengan penampulan seperti "anjing" (betina?) dengan delapan buah "tetek"nya yang menonjol. Nama si pembunuh itu (pemenggal kepala Husain) adalah si Madha'if.

d. Dipahami bahwa Hasan bin 'Ali diracuni oleh isteri Mua'wiyah.

Bukan hanya itu, bahwa racun itu ditaruh dalam makanan, kemudian diantarkan kepada Hasan. Hasan tahu ada racun di dalamnya, namun dia makan juga, seolah sudah perintah taqdir, bahwa Hasan "harus mati" dengan cara itu. Isteri Mu'awiyah itu namanya Laila Meusyen dan juga dianggap "kafir."⁷

e. 'Ali dipahami sebagai sahabat, juga menantu, kemanakan Nabi yang memiliki keistimewaan.

Keistimewaan ini berbentuk kekuatan fisiknya dan juga ilmunya, yang "luar biasa." Dengan pedang Zulfakar ia sanggup membelah badan musuh yang berbaju besi sekalipun mulai dari kepala sampai ke pinggangnya. Keistimewaan lain juga adalah bahwa 'Ali sempat beristeri dengan seorang perempuan di negeri "Buniara." Negeri Buniara itu seolah berada di bawah (di balik) sebuah sungai. 'Ali sampai ke situ ketika dia mencuci pedangnya di sungai tersebut. Tibatiba pedangnya terlepas dan jatuh terbenam ke dalam air. 'Ali turun dan menyelam mencari pedangnya itu, yang tidak segera didapatinya. Akhirnya sampailah ia ke sebuah negeri yang namanya Buniara. Ketahuan, maka ia dia dikawinkan dengan seorang perempuan cantik dan terhormat, hingga lahir seorang bayi laki-laki bernama Muhammad Hanafiah.⁸

f. Muhammad Hanafiah, sebagai Imam Mahdi

Muhammad Hanafiah yang dipercayai sebagai anak laki-laki 'Ali dari isteri Buniara tadi sekarang berada dalam gua batu dengan kudanya. I dipercayai sebagai Imam Mahdi yang siap menunggu saat yang tepat untuk keluar dan membela Islam dengan menghancurkan musuh-

musuh Islam seperti Dajjal.⁹ Makanan untuk kuda Muhammad Hanafiah adalah sejenis rumput khusus yang namanya "komkomma," yang juga terdapat di Aceh.¹⁰

g. Sepak Bola (Pernah) Dilarang

Sepak bola pernah dilarang karena disimbulkan sebagai kepala Husain bin 'Ali. Mulanya dulu ada riwayat dan tertulis di buku. Bahwa kepala Husain yang dibunuh di Karbala, Irak itu kemudian dikirim ke Damsyiq (Damaskus dimana pusat Pemerintahan dinasti Umayyah berada). Sesampai di sana kepala itu dijadikan bola sepak, sebagai lambang benci kepada Husain. Makanya di Aceh (pernah terjadi) bahwa sepak bola itu sangat pantang.

h. Manoe Rabu Abeh

Manoe Rabu Abeh ialah tradisi mandi besar di hari Rabu penghabisan bulan Muharram. Di Persia mandi itu dilakukan pada hari Rabu tahun baru Parsi (Nuruz = hari baru), yang maksudnya untuk perlambang tolak bala, membasuh dosa. Tradisi itu sudah berlangsung lama, bahkan sebelum masa Islam.

i. Menyediakan *Ie Bu* (Bubur) Hasan-Husen.

Maksudnya dalam hal memuliakan cucu Nabi tersebut, warga menyediakan bubur dan dibagi sebagai kenduri pada saat tertentu setiap tahun. Tradisi ini (masih?) berjalan di Aceh, atau bahagian dari masyarakat tertentu di Aceh.

j. Upacara *Daboih* (Dabus).

Ini dilakukan seperti untuk menyakiti diri. Pada pengikut jama'ah Ahlulbait kegiatan ini dilakukan dalam memperingati sekaligus meratapi kematian Husain, yang disebut dengan *ta'ziyah*. Prosesnya terjadi pada bulan Muharram, di jalanan umum atau lapangan dengan memukul-mukul diri sendiri dengan rantai atau dengan benda tajam, sampai berdarah-darah. Ada kalanya juga dilakukan seraya membawa keranda kosong sebagai perlambang jasad Husain yang terbunuh secara tidak wajar.

k. Nama-nama orang Aceh ada yang berasal dari Parsi.

Antara lain "Jailani" (asalnya kata Jīlān, nama satu tempat di Parsi), "Daylami" (nama tempat) dekat dengan Tabaristan. Saya menduga yang namanya "Dalam," adalah modifikasi dari kata Daylam tadi. Makanya di Aceh ada nama Muda Dalam, ada Pang Dalam, dll. Juga nama Syaribanun (perempuan) sangat mungkin berasal dari Syahrbanu, salah seorang isteri Husain di Parsi. Tentu saja perubahan cara baca, dialek adalah bahagian dari dinamika adaptasi satu budaya, sesuai dengan lidah masyarakat Nusantara.

Pengaruh Parsi dalam Budaya

Pengaruh Parsi dalam budaya Melayu, khususnya Aceh lumayan adanya, antara lain, dapat diduga sebagai berikut ini:

- a) Pemakaian huruf P, G dan C (tj) dalam tulisan Jawi. Ketika awal mulanya alphabet, atau abjad Melayu diperkenalkan, maka kita tidak mewarisi dari Hindi, yang mirip tulisan Jawa, juga bukan tulisan Arab murni. Benar abjad kita datang dari huruf Arab, tapi yang sudah termodifikasi lewat abjad Parsi. Parsi sudah lama memakai abjad Arab modifikasi tersebut. Yaitu adanya huruf P (Jawi pakai huruf fa pakai tiga titik , sedangkan abjad Parsi memakai huruf ba dengan tiga titik bawah.....), huruf G (kaf titik atas, sedangkan

Parsi pakai kaf dengan garis miring di atas), dan C (huruf jim tiga titik.....). Ketiga huruf abjad itu tidak terdapat dalam alphabet bahasa Arab. Makanya dalam hal ini sangat mungkin datang dari Parsi.

- b) Beberapa istilah bahasa seperti "bandar," "dewan," "syah," dan lain-lain. Bahkan kata "firdaus" pun dipahami sebagai berasal dari Parsi, yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Arab. Kata syah sebenarnya juga terdapat dalam bahasa Arab, namun jarang dipakai karena ia dekat dengan *syātun*, yang berarti "kambing betina" (konotasi negatif). Kalau disukunkan baris akhir akan dapat dibaca "syah" juga. Di Parsi "syah" itu bermakna "raja," secara meyakinkan. Makanya kata syah itu jadi nyaman dipakai tanpa ada konotasi lain. Buktinya ada nama orang Aceh seperti Daud Syah, Kaoy Syah, Muhammad Syah, Hasan Syah, dan sebagainya. Dalam bahasa (sya'ir) juga dipakai kata "syah" seperti "*Amma ba'du Syahi Alam.*" *Syahi* sama dengan syah, artinya di sya'ir ini "Raja Dunia."
- c) Kisah Putro Bungsu, Malem Diwa, Kulam Ru, dan sejenisnya itu semua dipahami datangnya dari Parsi, bukan India, apalagi dari Arab. Dalam sastra klasik Persia dikenal dengan dongeng yang mengisahkan tentang sang putri yang mandi dalam sebuah kolam di suatu tempat yang jauh dari istana yang dikelilingi oleh dayang-dayang sebanyak tujuh orang. Dalam pada itu ada pemuda (anak raja?) yang mengintip dan ingin mencuri baju putri, yang dengan baju itu sang putri dapat terbang lagi kembali ke istananya. Ketika itu terjadi maka Cerita yang ada di Aceh itu skenarionya sangat mirip dengan yang di Persia, nampaknya, cuma lokasi seting yang berbeda.
- d) Tokoh ulama seperti Fatahillah dan bahkan Hamzah Fansuri dianggap datang dari Persia. Ada beberapa indikasi berkaitan dengan butir ini. Misalnya penyebutan kata Parsi beberapa kali dalam tulisan Hamzah Fansuri. Ada ungkapan Hamzah yang berbunyi dengan "mendapatkan wujud di *Syahr Nu* (*nun* dan *waw*). *Syahr* = kota atau kuta. *Nun* dan *waw* sering dibaca dengan Nawi. Dalam bahasa Parsi ada kata *nu* yang berarti baru. *Syahr Nu* artinya kota baru. Nah, dimana tempat yang dikatakan Kota Baru itu di mana Hamzah mendapat "wujud" yang artinya kira-kira "bertemu dengan Tuhan," yang kemudian dipahami sebagai *wahdatul wujud*. Sangat mungkin tempat itu adanya di Aceh, atau bahkan dekat dengan Banda Aceh dimana Hamzah bertempat tinggal.¹¹ Menariknya, nama tempat diungkapkan oleh Hamzah dalam bahasa Persia. Berkaitan dengan Fatahillah, atau Fatḥullah, atau kemudian Falatehan (dalam bahasa Portugis), dipahami sebagai berasal dari Parsi. Ianya kemudian dikenal sebagai ulama yang sangat berperan di Kerajaan Samudera Pase sebelum penyerbuan Portugis ke sana. Bahasa Melayu sejauh ini juga dipahami sebagai berasal dari bahasa Pase. Berkaitan dengan kehadiran dan peran orang dari Persia (dan orang asing lainnya) di Pase, juga diungkapkan oleh Ibnu Battutah dalam masa singgahnya di sana.¹²
- e) Budaya Keilmuan. Di antara negeri Muslim yang paling dianggap sebagai pencinta ilmu adalah Parsi. Hampir semua kota di Parsi ada pusat-pusat kajian, terutama kajian Islam, filsafat, dan sejenisnya. Tradisi keilmuan ini masih terpelihara sampai sekarang. Ketika satu saat dulu Aceh muncul sebagai *center of excellence*, sangat mungkin ia diilhami oleh budaya Parsi yang kuat tentang itu. Lebih-lebih lagi, ketika lihat catatan sejarah, sebenarnya lebih banyak sarjana besar Muslim yang berasal dari Parsi, termasuk Imam al-Ghazali, Ibnu Sina, dll. dibandingkan dengan jumlah dari negeri-negeri Muslim yang lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Nusantara, khususnya Aceh dengan Parsia sudah berjalan sangat lama. Bahkan mungkin telah berlangsung lebih dahulu dari hubungan atau kontak dengan Semenanjung Arabia. Alasannya sederhana, bahwa Parsia lebih dekat dengan Nusantara dibanding Arabia; bahwa Kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk pelayaran, tentunya, lebih dulu dimulai di Persia; Bahwa Persia juga dikelilingi dua sisi laut di bahagian Selatan dan Barat negeri itu.
2. Hubungan dua arah ini telah berdampak pada dua aspek perilaku: keberagaman dan kebudayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kedua aspek tersebut, sedikit atau banyak, telah terwariskan dari Parsi.
3. Dalam hal beragama, walaupun masyarakat Nusantara umumnya menganut fiqh Syafi'i dan theologi Asy'ariyah, namun dalam beberapa hal, sadar atau setengah sadar, terwariskan juga dari perilaku Muslim Parsi. Memuliakan Ahlulbait di antara yang menonjol. Dengan sikap ini, maka muncullah beberapa perilaku dan praktek sebagai sudah diuraikan di atas.
4. Dalam hal berbudaya juga tidak kurang, dari abjad, nama orang sampai beberapa kosa kata, terambilkan dari Parsi.
5. Namun dalam abad-abad terakhir ini, seolah hubungan yang sudah ada itu terlupakan, baik dalam bentuk hubungan budaya, dagang, apalagi politik dan keberagaman.
6. Apa yang diungkapkan di atas adalah masa lalu, dimana dampaknya masih terasa sampai kini. Sekarang apa usaha kita untuk masa depan yang lebih saling menguntungkan lagi.
7. Dengan berkembangnya arus komunikasi, globalisasi, maka seharusnya hubungan antara Nusantara, Indonesia, khususnya Aceh dibangkitkan kembali dalam hal-hal yang menguntungkan kedua belah pihak: dagang/investasi, budaya, pendidikan /ilmu pengetahuan, dan bahkan hubungan berkaitan dengan ke-agama-an.
8. Kalau ini terjadi maka Nusantara dan Parsi/Iran akan bisa muncul menjadi satu kekuatan di belahan bumi, menjadi penyeimbang dalam percaturan globalisasi yang kian menggelora.

Endnotes:

¹ Rute ini lebih dikenal dengan jalan sutera (*silk route*) dalam khazanah buku-buku sejarah.

² Negeri di Atas Angin bisa jadi Jazirah Arab (bahagian Selatan, Persia, India Selatan, Sri Langka, atau wilayah-wilayah lain sekitarnya yang kesemuanya bergantung pada *moonsoon* dalam budaya pelayaran mereka.

³ Dapat dikatakan dengan Negeri-negeri Kepulauan di antara benua Asia dan Australia dan Semenanjung Malaysia.

⁴ Dalam satu riwayat pernah terjadi bahwa Marcopolo, dalam perjalanannya ke Timur harus menunggu sampai 5 bulan di Pantai Utara Aceh, hanya untuk menunggu tiupan angin yang diperlukan untuk melancarkan pelayarannya. Lihat Tomas W. Arnold, *The Preaching of Islam* (2007: 367).

⁵ Arnold (2007: 209) menulisnya dengan ejaan *Shāhbānū*.

⁶ Dulu di Aceh juga pernah bahwa orang awam tidak boleh berpakaian warna kuning, termasuk warna payung, karena warna itu dianggap hak istimewa keluarga "kelas atas."

⁷ Dalam sya'ir yang dinyanyikan Rafli, perempuan itu namanya Laila Majnun.

⁸ Dalam sejarah memang ada isteri 'Ali selain Fatimah. Nama isteri itu dikenal dengan nama Hawlah binti Iyas bin Ja'far, yang sebelumnya pernah jadi budak.

⁹ Masalah Imam Mahdi ini ada pemahaman variasi antar agama, juga antar mazhab. Makanya ada istilah *messianic religions*, artinya agama-agama yang mengrapakan, menanti datangnya "juru selamat." Umumnya

Muslim Syi'ah meyakini akan datang Imam Mahdi, tapi bukan namanya Muhammad Hanafiah. (Mungkin pengikut Syi'ah Qarmathiyah yang seperti ini??)

¹⁰Rumput komkomma itu beda dengan rumput biasa, dapat ditanam di halaman dan ada bunganya yang berwarna merah jambu. Rumputnya tumbuh berumpun dan rendah.

¹¹ Informasi didapatkan dari ustaz Andi Mahdi, seorang sarjana yang menguasai bahasa Parsi.

¹²Ini terjadi sekitar tahun 1340, saat Sulthan Malik al-Zhahir jadi raja. Nama dua orang asal Persia itu dikenal dengan *qadhi* Amir Sayyid al-Syirazi, dan satu lagi *faqih* Tajuddin al-Isfahani. Dari gelar yang dimiliki nampaknya mereka itu berperan di Kerajaan. Lihat, Feener, *Memetakan Masa Lalu Aceh* (2011: 24-25).

Daftar Pustaka

- Abdul Hadi W.M. 2001. *Tasauf yang Tertindas: Kajian Hermenutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- . 1995. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Al-Naquib. 1975. *Comments on the Reexamination of Al-Raniri's Hujjatu'l-Siddiq: A Refutation*. Kuala Lumpur: Muzium Negara.
- . 1970. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- . 1968. *The Origin of the Malay Sha'ir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Hujwiri. 1994. *Kasyful Mahjub: Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf* (terjemahan Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W. M.), cet. Ke-3. Jakarta: Mizan.
- Arnold, Thomas W. 2007. *The Preaching of Islam*, cet. Ke-2. New Delhi: Adam Publishers.
- Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Bukhari Lubis. *The Ocean of Unity*.
- Chauduri, K. N. 1989. *Trade and Civilization in the Indian Ocean: An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. London: Cambridge University Press.
- Fathurrahman, Oman. 1999. *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Bandung: Mizan.
- Feener, R. Michael, Patrick Daly, dan Anthony Reid (ed.). 2011. *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Jakarta: KITLV.
- Hamka. 1996. *Tasauf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasjmy, A. t.t. *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*.
- Imam Khomeini. 1981. *Islam and Revolution: Writings and Declarations of Imam Khomeini* (terjemahan Hamid Algar) Berkeley: Mizan Press.
- Momen, Moojan. 1985. *An Introduction to Shi'i Islam*. New Haven & London: Yale Univ. Press.
- Shaghir Abdullah, Wan Mohd. 1990. *Wasiat Abrar Peringatan Akhyar Syekh Daud Al-Fatani*. Shah Alam: Penerbit Hizbi.
- . 1993. *Penjelasan Nazham Syair Shufi Syeikh Ahmad al-Fathani*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.

- , 1996. *Tafsir Puisi Hamzah Fansuri dan Karya-karya Shufi*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.
- Yusuf USA, M. 2005. *Karya Hamzah Fansuri Zinatul Muwahhidin*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Prov. NAD.

